

## REPRESENTASI MAKNA *HARDINESS* DALAM IKLAN BISKUAT VERSI *MY BUDDY*

Helda Handayani Sadeli<sup>1</sup>, Zainal Abidin<sup>2</sup>, Luluatu Nayiroh<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Naskah diterima tanggal 10-04-2021, direvisi tanggal 01-08-2021, disetujui tanggal 03-08-2021

**Abstrak.** Iklan Biskuat versi *My Buddy* merupakan iklan yang menampilkan sisi *hardiness* atau kepribadian tangguh dalam tokoh pemeran utama yaitu anak tunarungu. Iklan Biskuat versi *My Buddy* berbeda dari iklan-iklan sebelumnya, sosok anak tunarungu yang memperlihatkan kekuatan hati dan menahan diri ketika mengalami *bullying* di sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Saat ini marak terjadinya kasus *bullying* atau perundungan di Indonesia terutama pada anak sekolah. Dengan adanya iklan Biskuat ini mengajarkan bagaimana kita untuk bersikap dan melawan pembuluan dengan kepribadian yang tangguh. Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian iklan ini dengan judul "Representasi Makna *Hardiness* dalam Iklan Biskuat versi *My Buddy*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai *hardiness* yang dipresentasikan oleh iklan Biskuat versi *My Buddy*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa *hardiness* adalah kepribadian tangguh yang mampu menahan setiap tekanan dalam diri setiap individu, selain itu orang yang mengalami difabel tidak berarti lemah, terlihat kuat dan berani tidak mesti menyakiti orang lain dan peran orang tua dalam tumbuh kembang pada anak sangat dibutuhkan.

**Kata Kunci:** representasi, *hardiness*, semiotika, iklan.

**Abstract.** *My Buddy* version of Biskuat ad is an ad that shows the *Hardiness* side or tough personality in the main character, a deaf child. *My Buddy's* biskuat ad is different from previous advertisements, a deaf child who shows strength of heart and restraint when experiencing bullying in school at the elementary school level. Currently there are cases of bullying in Indonesia, especially in school children. With this Biskuat ad teaches how we to behave and fight bullying with a formidable personality. Based on the above statement, researchers are interested in researching this ad under the title *Representation of The Meaning of Hardiness in My Buddy Version of Biskuat Ad*. The purpose of this study is to find out the meaning of denotations, connotations, and myths about *Hardiness* presented by the *My Buddy* version of Biskuat ads. This method of research uses qualitative method with semiotic analysis of Roland Barthes. The results of the study obtained in this study that *Hardiness* is a formidable personality that is able to withstand every pressure in each individual, in addition to people with disabilities does not mean weak, looks strong and courageous does not have to hurt others and the role of parents in child development is needed.

**Keywords :** *representation, hardiness, semiotics, advertisement.*

### PENDAHULUAN

*Hardiness* atau kepribadian tangguh adalah kecakapan bersudut pandang dan tindakan individu dalam mengubah suatu tekanan yang negatif menjadi sesuatu yang positif, artinya menganggap tekanan sebagai suatu tantangan, mengendalikan peristiwa-peristiwa yang buruk

menjadi sesuatu yang positif (Kreitner & Kinicki, 2005). *Hardiness* pertama kali dikemukakan oleh Kobasa. *Hardiness* memiliki kemampuan untuk bersyukur dalam keadaan seperti kesedihan, mendapat bencana bahkan dalam kebahagiaan. Hal tersebut terbentuk dari sifat positif dengan jiwa yang kuat dan pikiran yang sehat. Kobasa menyatakan bahwa *hardiness* merupakan proses penilaian kognitif yang terdiri dari 3 aspek atau karakteristik, pertama *Commitment* dimana seseorang berkomitmen untuk menentukan tindakan serta melibatkan diri dalam kegiatan apapun, dan tidak menyerah dalam setiap tekanan, kedua yaitu Kontrol maksudnya seseorang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dirinya dalam suatu peristiwa atau hal tak terduga, ketiga adalah tantangan, artinya seseorang cenderung memandang setiap perubahan sebagai sesuatu yang wajar dan sebagai tantangan yang menyenangkan (Kobasa, 1979). Ketangguhan juga dapat terbentuk dari ajaran orang tua yang mencerminkan nilai-nilai yang baik. Seorang anak merupakan buah dari rasa kasih sayang orang tuanya, sehingga perkembangan pada anak pun tak luput dari peran orang tua dan lingkungannya. Perkembangan anak akan ideal ketika hubungan sosialnya mendukung (Harahap, 2019).

Kontrol dalam diri merupakan salah satu karakteristik yang dikemukakan oleh Kobasa (1979). Karakteristik tersebut diantaranya komitmen, kontrol dan tantangan. *Hardiness* mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan ketika seseorang mengalami kejadian yang menimbulkan tekanan (Hadjam, 2004). Dalam realitas pada masyarakat Indonesia saat banyak terdapat kasus *bullying* terutama pada siswa sekolah dasar, data dari *National Center For Education Statistic* (2016) bahwa (20,8%) siswa ditindas dan anak di Indonesia mendapati tindakan kekerasan di sekolah. *Bullying* merupakan tindakan kasar yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan tujuan memilikikan suatu individu. Dampaknya dapat dirasakan oleh pelaku *bullying* dan korban, pelaku akan merasa memiliki kekuasaan dan berwatak keras sedangkan korban akan merasakan tekanan (Rahayu & Permana, 2019).

Perkembangan teknologi semakin modern dan kebutuhan terhadap percepatan komunikasi virtual semakin massif sehingga makna *hardiness* dapat diilustrasikan melalui bentuk karya iklan Biskuat versi *My Buddy* yang ditayangkan di televisi diperankan oleh seorang anak tunarungu dan sekelompok anak nakal, anak tunarungu yang menjadi anak baru di Sekolah Dasar (SD) mengalami pembullying yang dilakukan oleh sekelompok anak nakal yang selalu mengganggu kenyamanan anak tunarungu. Tetapi tunarungu tidak membalas perbuatannya. Hingga suatu hari sekelompok anak nakal sedang bermain sepeda, salah satu anak nakal tersebut melihat anak tunarungu sedang berlatih beladiri *taekwondo* bersama orang yang lebih dewasa. Keesokan harinya anak yang kemarin melihat anak tunarungu sedang berlatih *taekwondo* datang menghampiri anak tunarungu dengan memberikan sebuah pertanyaan "Kamu bisa bela diri, tapi mengapa diam saja?" dan anak tunarungu menjawab menggunakan bahasa isyarat yang artinya "Ayah ku bilang, kuat itu ada di dalam hati dan pikiran" setelah itu keduanya berjalan dan berangkuhan.

Dalam hal ini iklan dibuat dengan melihat adanya suatu realita sosial yang ada di masyarakat, terutama pada tindakan *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut dengan penindasan, maksudnya adalah tindakan *bullying* merupakan bentuk tindakan kasar atau penyelewengan yang dilakukan oleh individu atau berkelompok yang memiliki *power* lebih besar dari individu lain yang tujuannya untuk memilikikan dengan terus menerus, sehingga dampaknya terhadap korban adalah membawa pengaruh yang buruk terhadap kesehatan mental dan fisik (Rahayu & Permana, 2019). Iklan ini memiliki nilai moral yang tinggi dalam kehidupan serta dalam berkomunikasi. Iklan di atas tidak hanya mementingkan kepentingan komersil, iklan ini dirilis pada awal Juli 2019 pada PT. Mondelez sebagai perusahaan besar dan terkenal. Konsep iklan Biskuat versi *My Buddy* berbeda dari iklan Biskuat yang sebelumnya, karya tersebut lahir mencerminkan kekuatan dalam diri serta hatinya, selain itu agar menarik perhatian penonton melalui audio visual dengan kreatifitas yang baik.

Media massa saat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran pesan, salah satunya seperti media elektronik dan media cetak. Radio dan televisi masuk kedalam media elektronik sedangkan majalah, brosur, *billboard* masuk kedalam media cetak. Pada

perkembangannya televisi mampu menghasilkan suatu manfaat bagi kehidupan masyarakat. Televisi menampilkan audio visual berbentuk iklan, film serta berita yang berisikan penyampaian pesan atau informasi selain itu menayangkan hiburan untuk lapisan masyarakat, dan media cetak disuguhkan dengan bentuk visual (Fitriani, 2014). Saat ini teknologi sangat menunjang untuk proses komunikasi menjadi *efisien*. Dengan perkembangan komunikasi yang semakin pesat, hal tersebut disebut dengan komunikasi massa yang membutuhkan media massa sebagai proses penyampaian pesan. Komunikasi massa sendiri sedikitnya mempunyai enam unsur diantaranya komunikator, pesan, saluran media, komunika, efek, *feedback* (Ardianto, 2014). Televisi tempat dimana iklan ditayangkan dengan audio visual secara bersamaan, di dalam iklan berisikan pesan verbal dan nonverbal yaitu berupa simbol atau tanda-tanda yang divisualisasikan seperti gestur, ekspresi wajah, warna, atau tampilan yang memiliki arti tertentu yang menyesuaikan pada kepentingan produknya. Keefektifan berkomunikasi dalam iklan adalah mempengaruhi khalayak untuk melakukan tindakan, maka dalam pembuatan iklan memakai simbol-simbol yang menarik agar dapat diterima baik oleh *audience* (Bungin, 2008).

Iklan televisi merupakan sebuah hiperalitas artinya makna yang ada pada iklan televisi menjadi pemikiran yang hidup dalam setiap orang yang menontonnya, sehingga itu mampu menjadi kesadaran umum yang didapatkan masyarakat. Umumnya iklan merupakan bentuk dari komunikasi massa yang menginterpretasikan kapasitas produk yang berdasar dari apa yang dibutuhkan konsumen selain itu iklan juga mempunyai peran yang besar untuk mempengaruhi persepsi dan perspektif publik secara mendasar (Gora, 2016). Iklan juga diartikan sebagai salah satu bentuk ragam bahasa, karena terbentuk dari komunikasi nonpersonal mengenai suatu produk, organisasi, dan ide yang digunakan dalam membuat iklan yang nantinya dibayar oleh sponsor yang diketahui (Morissan, 2014). Dalam penyampaian pesan pada iklan harus sesuai dengan target penonton yang dituju, oleh karena itu dalam pembuatan iklan harus dibedakan kepada urang dewasa atau anak-anak bagaimanapun itu harus sesuai targetnya (Sendjaja, 2008). Iklan menciptakan makna untuk memberitahu adanya kehidupan sosial dan masyarakat menciptakan iklan sebagai makna adanya keberadaan atau eksistensi masyarakat. Dalam media cetak atau elektronik terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari iklan tersebut, banyak publik yang mengikuti dari tampilan visual yang dimuat di media seperti mengikuti ucapan-ucapan, narasi, hingga meniru gerak-gerik *figure* yang ada di iklan tersebut.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari representasi *hardiness* pada tayangan iklan Biskuat versi *My Buddy* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Tanda merupakan kelengkapan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*), (Firdaus, 2018). Tanda tidak hanya pada benda, tanda merupakan sesuatu yang bisa diamati dan teramati. Roland Barthes merupakan ahli semiotika, menurutnya semiotika adalah bagian dari linguistik karena sebuah tanda dinilai sebagai bahasa yang memberikan gagasan dan makna. Terjadinya suatu peristiwa atau tidak, sesuatu yang terstruktur, sesuatu yang terus terulang. Semua bisa disebut dengan tanda (Firdaus, 2018). Tokoh semiotika diantaranya Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal dan melakukan pengembangan semiotika secara terpisah. Saussure berlatar belakang linguistik sedangkan Peirce dilatarbelakangi filsafat (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Menurut Saussure tanda terdiri dari sebuah penanda dan petanda. Ilmu yang dikembangkan Saussure disebut semiologi. Menurut semiologi adalah kegiatan yang memberikan makna selama itu berupa tanda, di belakangnya sistem pembeda dan konvensi. Berbeda dengan Peirce sebagai tokoh filsafat dan logika yang menyatakan jika penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Semiotika mampu membantu untuk memahami bagaimana penyampaian pesan dapat bermakna (Fadillah & Sounvada, 2020). Semiotika bisa digunakan untuk mencari makna konotatif yang tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan komunikator secara menyeluruh, sehingga sulit untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti budaya, ideologi, pengalaman dan lain-lain. Semiotika juga jelas

merupakan perangkat teoritis dan sekaligus metodologis yang potensial untuk menelaah iklan (Vera, 2015).

Barthes meneruskan pandangan dari Saussure dengan membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda dengan menekankan interaksi antara teks dengan konvensi yang dilakukan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes disebut dengan *Two Order of Signification* yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi adalah apa yang nampak pada visualnya dan sebagai signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah bagaimana objek itu diambil atau makna-makna kultural. Konotasi sebagai tahap kedua. Barthes juga melibatkan mitos didalam model semiotika nya. mitos menurut Barthes tingkatan kedua dari sistem semiologis dimana tanda-tanda tingkat pertama pada sistem itu menjadi penanda dalam sistem kedua (Gora, 2016). Mitos mempunyai dua klasifikasi yaitu mitos primitif dan mitos modern. Mitos primitif mengenai hidup dan mati. Manusia dan tuhan, baik dan buruk, sedangkan mitos modern mengenai maskulinitas dan feminitas, keluarga, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 2012). Denotasi merupakan tingkatan pertama dalam sistem signifikasi, denotasi adalah makna kamus sebuah kata (terminologi) menghasilkan makna menyeluruh, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi menjadi tingkatan kedua dalam memperoleh makna khusus dari tanda dilihat bagaimana gejala budayanya. Konotasi juga berkaitan dengan ideologi yang disebut mitos. Fungsinya untuk pengungkapan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang kuat yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Mitos yang dimaksud disini bukan sesuatu yang tahayul masa lalu atau cerita dongeng tetap ideologi yang terwujud (Sobur, 2013).

Dalam setiap penelitian terdapat penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan penelitian agar menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Penelitian (Firdaus, 2018) membahas mengenai representasi makna kecantikan pada iklan Citra Sakura Fair UV yang dimana iklan tersebut menampilkan seorang perempuan yang mengalami perubahan warna kulit yang dahulu kusam sekarang sudah putih merona. Hasil dari penelitiannya bahwa kecantikan wanita yaitu memiliki kulit cerah merona. Dan warna kulit jepang adalah kecantikan sempurna. Walaupun penelitian ini memiliki perbedaan pada pencarian representasi makna, tetapi ada beberapa persamaan yang ada pada penelitian ini berupa pemakaian analisis semiotika Roland Barthes dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.

Penelitian (Nurnanengi, 2016) yang membahas representasi konsep cantik dalam iklan Pelembab Wajah Fair & Lovely yang menceritakan remaja wanita yang berpenampilan cantik dan berhijab diajak untuk menikah tetapi wanita itu lebih memilih pendidikan S2 dibanding menikah. Dalam hasil bahasannya didapatkan bahwa konsep cantik tidak harus memakai pakaian terbuka tetapi dengan beretika yang baik terutama kepada orang tua dan sesama itu menjadi bagian dari konsep cantik. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian penulis dengan memakai metode kualitatif dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada pencarian representasi makna nya, penelitian ini mencari representasi makna konsep cantik pada iklan Pelembab Wajah *Fair & Lovely* sedangkan penulis mencari representasi makna *hardiness* pada iklan Biskuat versi *My Buddy*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari representasi *hardiness* dalam iklan Biskuat versi *My Buddy*. pertanyaan penelitiannya Apa makna denotasi, konotasi dan mitos pada representasi *hardiness* dalam iklan Biskuat versi *My Buddy*?

## METODE PENELITIAN

Penelitian adalah upaya untuk mengetahui dan memverifikasi kebenaran. Sedangkan paradigm merupakan suatu proses untuk menilai, berpikir, persepsi dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan realitas (Moleong, 2004). Paradigma yaitu menentukan pandangan pada peneliti. Paradigma pada penelitian ini adalah paradigm kritis. Teori kritis sendiri menggunakan nilai-nilai untuk mengkritik dan mengevaluasi. Teori-teori kritis bersangkutan pada kekuatan, tekanan dan keisitimewaan sebagai hasil dari bentuk-bentuk komunikasi pada masyarakat.

Paradigma kritis dalam penelitian ini untuk mencari makna dari tanda yang ada pada visual iklan Biskuat versi *My Buddy*.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah pengumpulan data yang nanti dideskripsikan, dikembangkan, dibuktikan, dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memecahkan, memahami masalah yang ada dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif tujuannya memberikan pemahaman mengenai fenomena yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara utuh dengan pendeskripsian berbentuk tulisan sebagai metode ilmiah (Moleong, 2016). Selain itu penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk menafsirkan makna pada sebuah penyampaian informasi sehingga mampu mengetahui bagaimana individu mengkonstruksi pesan untuk sebuah maksud tertentu. Semiotika yang digunakan berdasarkan konsep dari Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang perlu dalam sebuah penelitian, karena mempunyai tujuan untuk mendapatkan sebuah data. Teknik pengumpulan data perlu diketahui agar peneliti mendapat data sesuai standar yang ditetapkan (Abidin, 2017). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan observasi atau mengamati objek yaitu iklan Biskuat versi *My Buddy* berdurasi hampir dua menit. Data yang peneliti peroleh berupa iklan audio visual dari televisi. Peneliti mengidentifikasi beberapa tayangan di dalamnya mengenai makna *hardiness*. Selain itu teknik pengumpulan data diperoleh dari studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data dan teori dengan membaca dan menganalisis data untuk menunjang melalui buku-buku, artikel dan internet yang mempunyai kesamaan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian. Peneliti mengamati secara langsung terhadap iklan Biskuat versi *My Buddy* di televisi. Selain itu peneliti memakai sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang mudah ditemui dan sudah ada sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh pada buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, artikel, internet dan jurnal yang nantinya akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Teknik analisis data merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dengan tahapan-tahapan lainnya. Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan berhubungan dengan data, mengelompokkan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan dapat dipelajari (Moleong, 2011). Dalam proses penelitian ini menggunakan iklan Biskuat versi *My Buddy* dan tahapan pertama dengan teknik pemilihan adegan yang nantinya akan diidentifikasi, adegan-adegan yang terpilih yaitu yang mempresentasikan makna *hardiness*. Peneliti menguraikan pembabakan cerita agar memudahkan pencarian adegan yang mempresentasikan makna yang dicari. Tentunya dengan adanya batasan agar tetap fokus pada penelitian dan tidak melebar ke persoalan lain. Setelah semua data terkumpul peneliti menggunakan analisis terhadap adegan yang terpilih mempresentasikan makna *hardiness* dengan menekankan denotasi, konotasi dan mitos. Setiap adegan ada beberapa gambar (*screenshot*).

Setelah pemilihan adegan, peneliti melakukan tahap analisis terhadap tanda-tanda pada adegan. Dalam tahapan ini peneliti memakai analisis semiotika terhadap adegan-adegan yang telah terpilih. Tahap analisis difokuskan pada pengidentifikasian sistem penandaan yang ada dalam adegan. Sistem penandaan yang dikemukakan oleh Roland Barthes membantu peneliti untuk mengidentifikasi representasi adegan-adegan yang telah dipilih agar diketahui makna denotasi, konotasi dan mitos (Abidin, 2017). Setelah di analisis lalu diinterpretasikan makna dari data tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Peneliti menganalisis beberapa potong adegan yang mempresentasikan makna *hardiness* dalam iklan Biskuat versi *My Buddy* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### Adegan 1



Sumber : (Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 1. Adegan 1 (Group shot)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 2. Adegan 1 (Close up)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 3. Adegan 1 (High angle)**

### Analisis Makna Denotasi

Dalam adegan pertama disini menggambarkan adanya tindakan yang dilakukan oleh ketiga anak sekolah tingkat dasar yang mendorong siswa baru yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran dan bicara atau disebut dengan tunarungu terlihat memakai alat bantu pendengaran. Anak tunarungu itu terjatuh dan biskuit yang ia makan direbut oleh sekelompok anak nakal yang bertubuh sedikit lebih besar dari kedua temannya bergaya layaknya *boss*. Anak tunarungu tersebut hanya diam dan melihat ketiga orang itu berjalan di lorong sekolah. Tidak adanya dialog pada adegan diatas. Makna denotasi dari adegan diatas adalah sekelompok anak nakal mengganggu anak tunarungu.

### Analisis Makna Konotasi

Adegan di atas terlihat orang-orang yang memakai baju berwarna putih dan celana berwarna merah, di Indonesia hal tersebut merupakan seragam yang dipakai pada Sekolah tingkat Dasar (SD) warna merah dan putih agar mencerminkan anak-anak untuk ceria dan mempunyai semangat yang tinggi. Seperti warna merah identik memberikan kesan menarik agar diharapkan mendorong anak-anak untuk bersemangat dalam menuntut ilmu serta mencerminkan keberanian. Dalam adegan tersebut salah satu dari ketiga siswa tersebut memiliki badan yang sedikit lebih besar dari yang lainnya, anak nakal yang bertubuh besar mendorong anak tunarungu hingga terjatuh dan merebut biskuit dari tangan anak tunarungu yang mengartikan bahwa anak nakal ini menginginkan sesuatu pada apa yang anak tunarungu punya seperti biskuit dengan menggunakan cara yang kasar karena si anak nakal merasa bahwa dirinya memiliki energi yang besar, ditakuti oleh anak-anak yang lainnya dari pada anak tunarungu. Anak tunarungu tidak membalas perbuatannya dan hanya menghela nafas dapat diartikan bahwa anak tunarungu dapat menahan emosi atau mengontrol diri. Makna konotasi pada adegan diatas yaitu menegaskan sekelompok anak nakal tersebut tidak mempunyai saingan bahwa mereka lah yang paling kuat dan berani.

### Analisis Mitos

Mitos dalam adegan ini ketika seseorang ingin terlihat hebat, kuat dan berani mereka melakukan hal-hal yang berlebihan dengan menyombongkan kualitas dirinya serta melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan kepada orang lain, yaitu kepada anak tunarungu . Sombong adalah perilaku yang tidak terpuji, tersembunyi dalam hati, yaitu merasa diri lebih dari orang lain dan tidak ada orang yang melebihinya, membanggakan dan menyombongkan diri dihadapan

orang lain, bahkan memandang semua orang lemah Sehingga terlihat paling hebat dan kuat serta ditakuti di lingkungannya. Orang yang melakukan perbuatan kasar terhadap orang lain tanpa adanya sebab hanya ingin memuaskan nafsu atau emosi yang ada pada dirinya sehingga mendapatkan pengakuan dari orang lain, melakukan segala hal yang menguntungkan untuk dirinya sendiri, secara tak sadar hal tersebut mampu membentuk identitas dirinya di dalam lingkungannya.

## Adegan 2



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 4. Adegan 2  
(Establishing shot)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 5. Adegan 2 (Golden  
mean)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 6. Adegan 2 (Close  
up)**

### Analisis Makna Denotasi

Pada adegan ini terlihat sekelompok anak nakal sedang duduk di dalam kelas, ketika anak tunarungu berjalan melewati mereka untuk duduk di kursi tempatnya belajar, kaki salah satu diantara mereka menghalangi anak rungu hingga terjatuh dan menahan badannya di meja. Alat bantu pendengaran anak tunarungu pun terpelekan di atas meja. Anak tunarungu langsung berdiri dan mengambilnya, lalu melihat ke arah anak nakal dengan sorotan mata yang tajam dan menghela nafas tetapi tidak membalasnya. Di dalam adegan ini tidak adanya dialog. Makna denotasi pada adegan kedua dalam penelitian ini adalah anak tunarungu tetap pada pendiriannya untuk tetap diam ketika di ganggu oleh sekelompok anak nakal.

### Analisis Makna Konotasi

Disini seorang anak tunarungu kembali diperlakukan tidak baik oleh ketiga anak nakal, dengan menghalangi jalan yang dilalui berarti mereka menginginkan anak tunarungu terjatuh, hingga alat bantu yang dipakai terpelekan mengartikan bahwa anak tunarungu terjatuh dengan dorongan yang besar. Anak tunarungu langsung berdiri menandakan bahwa ia tidak lemah, terlihat juga sorotan matanya yang tajam kearah anak nakal walaupun tidak membalasnya, artinya anak tunarungu merasa kesal dan marah dengan perlakuan mereka terhadapnya, tetapi anak tunarungu mampu mengontrol dirinya dan mampu bertahan dalam keadaan tertekan. Makna konotasi dari adegan di atas adalah anak tunarungu selalu diganggu oleh anak nakal tetapi anak tunarungu memiliki kesabaran yang besar karena menahan emosi untuk tidak melawannya.

### Analisis Mitos

Mitos dalam adegan adalah seseorang yang difabel selalu dianggap lemah oleh orang lain karena mempunyai keistimewaan yang berbeda. Padahal dengan mempunyai kekurangan dalam diri sejak lahir mampu menumbuhkan sisi atau sesuatu yang baik didalam dirinya yang tidak semua orang lain bisa lakukan banyak kelebihan-kelebihan yang mampu dikembangkan lagi oleh seseorang yang mengalami difabel, difabel sendiri yaitu keadaan individu yang mempunyai keterbatasan pada fungsi salah satu anatomi tubuh, hal tersebut membuat

masyarakat memandang individu yang difabel sebagai orang yang lemah dan dikasihani sehingga perlakuan pada penyandang difabel berbeda, adanya diskriminasi terhadap difabel pun tak bisa dicegah. Adegan 2 merupakan bentuk difabel yang mengalami *bullying* di sekolah tetapi mencerminkan pribadi tangguh untuk tetap menahan amarah dalam pengontrolan diri. Tunarungu masuk ke dalam bentuk difabel yang mengalami cacat pada pendengaran dan pengucapan bukan berarti bagian tubuhnya yang lain mengalami kecacatan, bahkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk bersaing dengan orang normal lainnya.

### Adegan 3



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 7. Adegan 3 (Medium  
close up)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 8. Adegan 3 (Long  
shot)**



Sumber : ( Akun Youtube  
RESERVOIR Channel)

**Gambar 9. Adegan 3 (Medium  
shot)**

### Analisis Makna Denotatif

Pada adegan ketiga di atas adalah salah satu anak nakal terkejut melihat anak tunarungu sedang berlatih olahraga beladiri *taekwondo* bersama orang yang lebih dewasa darinya di halaman rumah, terlihat anak tuna tungu memakai pakaian putih dengan sabuk merah dan mengalahkan orang dewasa tersebut hingga terjatuh, terlihat anak tunarungu sedang melakukan kuda-kuda pada olahraga tersebut agar mampu menghalau musuh ketika diserang. Pada adegan ini tidak ada narasi atau dialog. Makna denotasinya adalah salah satu anak nakal terkejut melihat anak tunarungu mampu berlatih beladiri bersama seseorang yang lebih dewasa.

### Analisis Makna Konotatif

Dalam adegan ketiga terlihat anak nakal terkejut melihat anak tunarungu pandai berolahraga bela diri bersama orang dewasa dan mampu mengalahkan orang dewasa. ia menganggap bahwa orang yang difabel itu lemah. Tetapi tidak dengan anak tunarungu yang mampu mengalahkan orang dewasa, dengan begitu menandai bahwa anak tunarungu ini sangat pandai dalam beladiri, kekurangan yang ia miliki menjadikan sebuah tantangan yang harus dikembangkan agar menjadi nilai yang baik. Sabuk merah dalam beladiri *taekwondo* merupakan lambang api yang menandakan bahaya, tahapan itu berupa meningkatkan kontrol dan sudah menguasai ilmunya dengan baik untuk menghadapi lawan. anak tunarungu mengepalkan tanganya dan melakukan kuda-kuda untuk bersiap-siap melawan jika diserang artinya anak tunarungu ini memiliki energi yang besar dan ketangkasan. Makna konotasinya adalah selain kuat hati anak tunarungu kuat pada fisik terlihat dari mengalahkan orang dewasa saat berlatih *taekwondo*.

### Analisis Mitos

Mitos dalam adegan diatas adalah orang yang tidak melawan atau membalas perbuatan yang tidak baik bukan berarti itu lemah atau takut, akan tetapi karena mempunyai komitmen dalam dirinya untuk mengontrol diri. Bahwa kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan walaupun kita sendiri mampu membalasnya. kejahatan dibalas dengan kebaikan akan menjadi

suatu yang baik. Pada adegan di atas terlihat anak nakal terkejut melihat anak tunarungu yang pandai bela diri padahal anak nakal ini selalu mengganguinya tanpa adanya perlawanan, bentuk dari diam nya anak tunarungu ini termasuk ke kebaikan karena mampu bersabar walaupun mampu untuk melawannya, sampai akhirnya anak nakal tersebut ingin berteman bersama anak tunarungu. dalam adegan diatas anak tunarungu mampu melihat tantangan tersebut sebagai perubahan dalam hidup untuk kesempatan belajar, menganggap sebuah tekanan bukanlah beban, serta memiliki keyakinan bahwa setiap masalah harus dihadapi dan melakukan antisipasi untuk mendapat solusi. dan tidak menjadikannya sebuah beban dengan masalah yang dihadapi, anak tunarungu tersebut meminimalisir masalah yang mampu menimbulkan konflik.

#### Adegan 4



Sumber : ( Akun Youtube RESERVOIR Channel)  
**Gambar 10. Adegan 4 (Long shot)**



Sumber : ( Akun Youtube RESERVOIR Channel)  
**Gambar 11. Adegan 4 (Medium close up)**



Sumber : ( Akun Youtube RESERVOIR Channel)  
**Gambar 12. Adegan 4 (Medium close up)**



Sumber : ( Akun Youtube RESERVOIR Channel)  
**Gambar 13. Adegan 4 (Medium close up)**



Sumber : ( Akun Youtube RESERVOIR Channel)  
**Gambar 14. Adegan 4 (Long shot)**

#### Analisis Denotatif

Pada adegan keempat terlihat ketika anak tunarungu sedang duduk dan memakan Biskuat di halaman sekolah lalu salah satu anak nakal mendekati dari arah belakang dan duduk bersama anak tuna tungu, lalu berkata "Kamu kan bisa beladiri ko diam aja?" dan anak tunarungu menjawab dengan menggerakkan tangannya, pada visual tersebut tertulis tulisan "Ayahku bilang kuat itu adanya di hati dan pikiran" sambil tersenyum. Anak tunarungu memberikan sebungkus biskuat dan anak nakal pun mengambilnya dan makan bersama. Setelah itu keduanya berjalan beriringan dan anak nakal merangkul pundak anak tunarungu. Makna denotasi dari adegan di atas adalah walaupun anak tuna rungu selalu diganggu oleh sekelompok anak nakal, anak tunarungu masih bisa tersenyum dan berbagi kepada anak nakal tersebut.

#### Analisis Makna Konotatif

Adegan keempat dalam penelitian ini adalah ketika anak nakal duduk disamping anak tunarungu terlihat ia ingin mengenali anak tunarungu lebih dalam dengan menanyakan "Kamu kan bisa beladiri ko diam saja?" seakan-akan ia kebingungan dengan sikap anak tunarungu. Biasanya orang yang mampu beladiri akan membela dirinya jika ada dalam tekanan. Ketika anak

tunarungu menjawab “Ayahku bilang kuat itu adanya di hati dan pikiran” yang mengartikan bahwa ayahnya menasehati anak tunarungu untuk kuat menghadapi suatu peristiwa, dapat mengontrol diri, berkomitmen pada diri sendiri serta dapat berdaya pikir tinggi dalam suatu hal yang nantinya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain dan mampu berpikir bagaimana cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Secara tidak langsung apa yang dikatakan oleh anak tunarungu menjadi nasehat untuk si anak nakal tersebut. Kekuatan tidak hanya pada fisik saja tetapi pada hati dan pikiran. Hal tersebut membuat anak nakal luluh, ketika anak tunarungu memberikan biskuit ia mengambil dan memakannya sambil tersenyum menandakan bahwa anak nakal memulai untuk berteman dengan anak tunarungu. Mereka berjalan bersama dengan rangkulan dari anak nakal kepada anak tunarungu yang menandakan bahwa anak nakal tersebut mulai menyayangi anak tunarungu seperti teman pada umumnya, tangan yang merangkul di atas pundak mengartikan bahwa mulai adanya keakraban dan kedekatan diantara keduanya. Selain itu disini menggambarkan bahwa peranan orang tua sangat penting bagi kepribadian anak dan tumbuh kembangnya. Makna konotasi dari adegan keempat diatas adalah walaupun anak tunarungu diperlakukan tidak baik anak tersebut mempunyai kekuatan hati yang sangat hebat.

#### Analisis Mitos

Mitos dari adegan ini adalah walaupun sering diganggu oleh anak nakal, anak tunarungu mempunyai kekuatan dan kesabaran yang begitu hebat yaitu selalu mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya sehingga membuat anak tuna rungu tersebut memiliki keperibadian tangguh (*hardiness*). Kepribadian seorang anak tidak terlepas dari peranan keluarga atau orang tua yang ada disekitarnya, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus atau difabel. Bagaimana cara orang tua mampu membuat anaknya selalu merasa percaya diri dan merasa kuat dalam menghadapi setaip kejadian. Seorang anak merupakan buah dari rasa kasih sayang orang tuanya, sehingga perkembangan pada anak pun tak luput dari peran orang tua dan lingkungannya. Perkembangan anak akan ideal ketika hubungan sosialnya mendukung Pada adegan 4 menggambarkan peran orang tua mampu mempengaruhi pribadi seorang anak menjadi berani, kuat dan percaya diri dengan mempunyai perspektif yang beda dan daya pikir yang tinggi.

## PEMBAHASAN

### Kontrol diri pada anak tunarungu yang mengalami *bullying* di sekolah

*Bullying* merupakan sikap atau perilaku kasar serta penyelewangan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada orang lain yang berisikan tekanan dimana adanya suatu ketimpangan power pada korban dan *pembullying* ([www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)). Kasus *bullying* semakin banyak di Indonesia terutama pada difabel, hal ini sangat berpengaruh kepada kesehatan bagi para korban. Pada iklan Biskuit adegan 1, terlihat adanya perilaku yang tidak baik untuk dilakukan kepada orang lain terutama difabel tunarungu, hal tersebut masuk kedalam kategori *bullying* pada anak sekolah dengan mendorong dan mengambil makanan tanpa ijin. Ketika anak tunarungu tersebut didorong tanpa membalasnya. Yang dilakukan hanya menghela nafas melihat perbuatan yang anak nakal lakukan. Anak tunarungu mencerminkan *hardiness* atau mempunyai kepribadian tangguh dalam dirinya. ia mampu menahan diri untuk tidak hanyut dalam emosinya. *Hardiness* adalah kepribadian yang mampu kuat, tahan dan optimis dalam setiap tekanan (Putra Bunga; Yusra, Zulmi, 2014). Selain itu menurut (Gardner, 1999) mengemukakan ciri-ciri *hardiness* diantaranya sakit dan senang, kepemimpinan, memiliki daya pikir yang tinggi, penolakan/ *rejection* maksudnya adalah tidak mudah pesimis saat mengalami sebuah kegagalan, terakhir yaitu perspektif. Dari beberapa ciri-ciri diatas anak tunarungu masuk didalamnya, peristiwa yang dialami mampu menggambarkan bahwa ia mempunyai ketahanan dalam diri, memiliki jiwa kepemimpinan yaitu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan menjalankan komitmen dalam dirinya, sakit dan senang pun ia menerimanya ketika diganggu oleh sekelompok anak nakal.

1. Komitmen dalam diri anak tunarungu untuk tetap menahan diri saat mengalami *bullying*

*Hardiness* dikemukakan pertama kali oleh Kobasa (1979). Kobasa mengatakan bahwa *hardiness* adalah proses penilaian kognitif dalam diri individu yang mempunyai tiga karakteristik yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Komitmen disini yaitu kecenderungan individu menentukan tindakan saat menghadapi suatu peristiwa yang membuatnya tertekan, siap menghadapi tantangan. Pada adegan 2 anak tunarungu kembali diperlakukan yang tidak semestinya, dengan menghalangi jalan hingga anak tunarungu terjatuh dan menahan badannya di meja. Selain itu alat bantu pendengarannya terpendal. Anak tunarungu memandang ketiga anak nakal tersebut dengan sorotan mata yang tajam dan menghela nafas. Terlihat bahwa anak tunarungu memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan karakteristik yang mampu berkomitmen pada dirinya sendiri untuk tetap mengontrol diri, menentukan tindakan untuk tetap diam meski telah diperlakukan tidak baik. Diam yang anak tunarungu lakukan bukan karena takut tapi tidak ingin merugikan dirinya dan orang lain.

2. Anak tunarungu mampu mengalahkan orang dewasa dalam latihan olahraga beladiri *taekwondo*, menganggap tantangan sebagai suatu perubahan.  
Pada adegan 1 dan 2 anak tunarungu hanya diam saat sekelompok anak nakal melakukan perbuatan yang negatif terhadap dirinya disekolah. Tanpa banyak diketahui banyak orang, anak tunarungu pandai dalam olahraga beladiri memakai sabuk merah yang tingkatannya sudah tinggi. Dengan kekurangan yang ia punya ia mampu mengembangkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang baik untuk dirinya. Selain mendapatkan prestasi, *taekwondo* dapat menambah kebugaran pada fisik. *taekwondo* merupakan teknik beladiri asal korea yang menggunakan pukulan tangan, kaki dan untuk mendisiplinkan diri (Siswanto, 2018). Dalam hal ini anak tunarungu sudah diajarkan sejak dini untuk memakai nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, selain kuat hati, ia juga kuat dalam fisik tetapi tidak menonjolkannya pada dunia luar. Kepribadian tangguh yang ia miliki mampu memandang sebuah tantang sebagai perubahan bukan sebagai suatu ancaman atau kegelisahan dalam dirinya, ia mampu percaya diri dengan bersekolah *inklusif* atau sekolah negeri pada umumnya, tidak disebuah institusi pendidikan khusus yang nantinya akan mengalami banyak perbedaan, walupun seperti itu anak tunarungu dapat menjadikannya sebuah perubahan terutama dalam dirinya.

### **Menebar kebaikan dan mengikuti nasehat dari orang tua**

Orang tua merupakan guru pertama dalam kehidupan anak, jika orang tua memberikan suatu ajaran yang baik terhadap anaknya pasti akan menghasilkan kepribadian yang baik terhadap anaknya. Pada iklan Biskuat versi *My Buddy* dalam adegan 4 si anak tunarungu mengatakan nasehat dari ayahnya dan melakukan pesan itu pada kehidupannya sehari-hari, mencerminkan sikap *hardiness* (kepribadian tangguh), menjunjung nilai kesopanan, pesan atau nasehat yang ayahnya berikan ia ucapkan ulang kepada anak nakal agar menyadari bahwa kuat itu ada pada hati dan pikiran bukan hanya fisik saja. Selain itu walaupun anak tunarungu sering diperlakukan tidak baik oleh anak nakal, ia membalasnya dengan kebaikan, yaitu dengan memberikan biskuit biskuat, dan memberikan senyuman yang tulus, memaafkan orang yang telah menyakitinya. Anak tunarungu ini memiliki perspektif yang berbeda dari yang lain artinya mempunyai pandangan yang luas. Hal itu terjadi karena adanya peranan orang tua, *hardiness* terbentuk pada lingkup keluarga yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan didalamnya, keluarga sendiri merupakan elemen utama dalam pembentukan sebuah kepribadian pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam mencari representasi makna *hardiness* dalam iklan Biskuat versi *My buddy* peneliti menarik kesimpulan bahwa makna *hardiness* yang terkandung dalam iklan tersebut diantaranya yakni pada makna denotasi pada iklan Biskuat tersebut berupa adegan yang diperankan oleh sekelompok anak nakal dan anak tunarungu, dimana dalam tayangan iklan tersebut anak nakal selalu melakukan tindakan tidak baik atau membully si anak tunarungu dengan mendorong dan menghalangi jalan si anak tunarungu di sekolah. Hingga alat bantu pendengarannya terjatuh ke meja. Sampai pada suatu hari anak nakal terkejut melihat anak tunarungu berlatih olahraga beladiri *taekwondo*. Lalu ketika di sekolah anak nakal menghampiri anak tunarungu yang sedang memakan biskuat, anak nakal pun bertanya “kamu kan bisa beladiri ko diam saja?” dan anak tunarungu menjawab dengan bahasa isyarat “Ayahku bilang kuat itu adanya di hati dan pikiran”. Anak tunarungu melemparkan senyuman dan memberikan biskuat, lalu keduanya berjalan bersamaan dengan rangkulan yang diberikan anak nakal kepada anak tunarungu.

Makna konotasinya pada tayangan iklan tersebut sosok anak tunarungu yang diganggu oleh teman-temannya tanpa membalasnya bukan karena takut tetapi mampu mengontrol dan komitmen dirinya untuk tidak termakan emosi walaupun anak tunarungu sendiri mampu untuk membalasnya. selain itu anak tunarungu terlihat mempunyai energi yang kuat terlihat ketika ia berolahraga beladiri *taekwondo* memakai sabuk berwarna merah yang dalam dunia *taekwondo* berarti ilmunya sudah berada ditingkat yang tinggi. hal ini menandakan bahwa anak tunarungu mempunyai energi dan kekuatan yang besar daripada anak nakal tetapi karena ia memiliki kepribadian tangguh ia mampu bertahan dalam setiap peristiwa.

Mitos dari tersebut orang yang ingin dianggap kuat dan berani melakukan hal yang berlebihan atau merugikan orang lain agar terlihat hebat, serta anak difabel selalu dianggap lemah dan jadi bahan *bully* karena mempunyai perbedaan dengan orang lain, nasehat orang tua mempunyai nilai yang tinggi untuk kehidupan anaknya serta nasehat dari orang tua merupakan bentuk rasa kasih sayang anak terhadap anak dan untuk kebaikannya.

*Hardiness* merupakan kepribadian tangguh yang memiliki karakteristik komitmen, kontrol dan tantangan. Pada iklan Biskuat versi *My Buddy* ini terlihat pada sosok anak tunarungu. Sang anak tunarungu selalu melakukan kesabaran dalam dirinya kuat terhadap tekanan yang diberikan oleh sekelompok anak nakal, mampu mengontrol diri dan komitmen untuk tidak melawan si anak nakal. Selain itu anak tunarungu dengan kekurangan yang ia punya ia tetap percaya diri untuk masuk di sekolah umum bukan di sekolah yang pendidikan khusus, ia mempunyai daya pikir yang tinggi dan perspektif yang beda terhadap hidupnya dan orang lain. Tantangan hidup yang ia punya dijadikan sebagai suatu perubahan dan menganggap bukan sebuah ancaman. Melakukan dan berlatih *taekwondo* membuat dirinya mampu untuk berkembang dan menunjukkan bahwa tidak semua anak difabel itu lemah. Ia berusaha menjalani rasa sakit dan senang sebagai bagian dari hidup yang nantinya akan terlewati. Kepribadian tangguh salah satunya terbentuk dari peran orang tua sebagai guru utama yang memberikan contoh perilaku yang baik dan benar. Serta keluarga merupakan elemen utama yang mempengaruhi kepribadian pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Representasi Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/938>
- Ardianto, E. (2014). *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media Grup.
- Firdaus, M. C. (2018). Makna kecantikan dalam iklan: analisis semiotika Roland Barthes iklan

- Citra Sakura Fair UV versi Febby Rastanty. *Digital Library UIN Sunan Ampel*.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/23250/>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, I. (2014). Pemaknaan Ibu pada Iklan Biskuat versi "Semangat Ibu dan Anak di Televisi".  
*Perpustakaan Universitas Prof.Dr. Moestopo Jakarta*.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21 Century*. Basic Book.
- Gora, R. (2016). PRESENTASI PEREMPUAN DALAM IKLAN TELEVISI (Studi Analisis Semiotika Iklan Beng Beng Versi "Great Date"). *Jurnal Semiotika*, 10(Juni), 151–179.
- Hadjam, M. N. . (2004). Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. *ANIMA*, 19(2). <http://catalog.uinsby.ac.id/>
- Harahap, N. R. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>
- Kobasa. (1979). Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(1).
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Grup.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa PEKOMMAS*, 16(1), 10. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic-36ff2720>
- Nurnanengsi. (2016). Representasi Konsep Cantik dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika dalam "Iklan Pelembab Wajah Fair & Lovely Versi Gita Virga"). *Repoistory UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4066/1/NURNANENGI>
- Putra Bunga; Yusra, Zulmi, Y. Y. N. (2014). Gambaran Hardiness Pada Individu Dengan Disabilitas Yang Sukses. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, Vol 5, No 2 (2014): Vol 5 No 2 Nopember 2014, 114–124. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6626>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Sendjaja, S. D. (2008). *Modul Teori Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, H. (2018). Implementasi Ekstrakurikuler Taekwondo Madrasah Ibtidaiyah Al- Falah Gedongan Sukoharjo. *Electronic Theses and Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/66506/1/Heri>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Vera, N. (2015). *Komunikasi dalam Riset Komunikasi* (Bogor). Ghalia Indonesia.